

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja petani, mendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Indonesia saat ini adalah negara terbesar ketiga dalam produksi Kakao dunia dengan share produksi 15 % setelah Ghana (16 %) dan Pantai Gading (40 %) (DEPTAN, 2006). kakao (*Theobroma cacao* .L) adalah salah satu komoditas perkebunan terkemuka yang perannya cukup penting dalam perekonomian regional, terutama dalam penciptaan lapangan kerja, sumber pendapatan, dan pengembangan kawasan dan agroindustri (Baka dkk., 2015).

Berdasarkan data hasil produksi kakao di Indonesia, tingkat permintaan kakao dalam negeri masih terbilang sedikit dibandingkan dengan total produksi kakao. Permintaan kakao dapat dilihat berdasarkan tingkat konsumsi dan kebutuhan masyarakat di suatu negara. Total produksi kakao Indonesia yang tinggi jika dibandingkan dengan tingkat permintaan kakao dalam negeri yang rendah, maka sebagian besar hasil produksi kakao ditujukan untuk ekspor (Puspita dkk., 2015).

Menurut status pengusaannya, sebagian besar perkebunan kakao pada tahun 2018 diusahakan oleh perkebunan rakyat yaitu sebesar 1,58 juta hektar (98,33 %), sementara perkebunan swasta mengusahakan 14,49 ribu hektar (0,89 %) dan perkebunan besar negara hanya sebesar 12,38 ribu

hektar (0,76 %). Pada tahun 2019 perkebunan kakao yang diusahakan oleh perkebunan rakyat diperkirakan sebesar 1,57 juta hektar (98,85 %), sementara perkebunan besar swasta mengusahakan 10,74 ribu hektar (0,67 %) dan perkebunan besar negara hanya mengusahakan 7,49 ribu hektar (0,47 %).

Pada tahun 2015 produksi biji kakao sebesar 593,3 ribu ton, naik menjadi 767,28 ribu ton pada tahun 2018 atau terjadi kenaikan 29,32 persen. Tahun 2019 diperkirakan produksi biji kakao akan naik menjadi 774,20 ribu ton atau sebesar 0,90 persen. Produksi biji kakao terbesar tahun 2018 berasal dari Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 125,47 ribu ton atau sekitar 17,19 persen dari total produksi Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2019).

Produksi kakao di Gunungkidul masih tertinggi di DIY, yakni 0,6 kilogram per batang dan kualitas biji kakao yang dihasilkan tidak kalah baik dengan kabupaten lainnya (Susmayanti, 2015). Kabupaten Gunungkidul memiliki luas lahan tanaman kakao seluas 1.373,5 ha, dan mampu memproduksi biji Kakao sebanyak 228,86 ton dengan luas panen 475,503 ha dan rata-rata produksi sebesar 0,48 ton/ha (Badan Pusat Statistik DIY, 2015).

Dalam memperoleh bibit kakao sebagian besar petani memperolehnya dari bantuan pemerintah yaitu sebanyak 51,50% dan sebanyak 30% diperoleh dari membeli bibit yang disemai oleh kelompok tani. Jenis bibit bervariasi namun secara umum jenis tersebut merupakan bibit yang sudah sesuai dengan program pengembangan kakao nasional diantaranya klon Kw 30, Hibrida F1, dan ICCRI 02 (Gunawan, dkk. 2017).

Dukuh Gumawang ditempati oleh sekitar 510 jiwa dengan jumlah 149 KK. Dukuh Gumawang merupakan salah satu desa penghasil kakao di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). kakao yang dihasilkan dukuh ini mempunyai kualitas baik dan jumlahnya melimpah. Selama ini, petani-petani Kakao di Dukuh Gumawang hanya menjual kakaonya pada perusahaan-perusahaan yang mengolah produk coklat seperti coklat Monggo dan Dalem (Primasari, 2017).

Dukuh Nglanggeran merupakan salah satu Dukuh yang berada di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Dukuh ini berada di daerah dataran tinggi sehingga wilayah ini memiliki banyak potensi wisata yang bisa dikembangkan oleh warga Dukuh Nglanggeran sebagai sumber ekonomi keluarga. Selain potensi wisata, Dukuh Nglanggeran juga memiliki beberapa potensi komoditas yang cukup beragam salah satunya adalah komoditas kakao dengan luas lahan sekitar 101 Ha. Banyaknya kakao yang tumbuh di Dukuh ini menjadikan Dukuh Nglanggeran dijuluki sebagai Dukuh Penghasil kakao. Komoditas kakao tersebut kini telah dikembangkan oleh warga menjadi produk olahan coklat yang banyak menarik perhatian pengunjung wisata Nglanggeran (Khotimah, 2018). Faktor yang mempengaruhi produksi kakao di Dukuh Nglanggeran adalah luas lahan, pestisida dan jumlah pohon kakao yang bereproduksi (Saputro, dkk., 2020).

Kecamatan yang memiliki produksi kakao terbesar yaitu Kecamatan Patuk. Hal ini dikarenakan pemerintah melalui Dinas Kehutanan dan Perkebunan mulai membentuk desa-desa kakao, salah satunya berada di

Kecamatan Patuk. Tujuan pembentukan desa kakao adalah untuk memaksimalkan pengembangan produksi kakao DIY. Di desa Kakao, pemerintah melakukan peremajaan tanaman dengan mengembangkan tanaman kakao bibit unggul (Badan Pusat Statistik, 2014). Kebun-kebun kakao yang dikelola masyarakat juga diintegrasikan dengan sektor peternakan dan pengelolaan biji kakao menjadi cokelat. Melalui pengembangan desa kakao diharapkan produksi kakao di Kabupaten Gunungkidul terus mengalami Peningkatan dan ditargetkan bisa mencapai 1 ton per hektar (Susmayanti, 2015).

Kajian faktor-faktor pertumbuhan yang mempengaruhi produktivitas tanaman pangan sudah banyak dilakukan oleh para ahli, namun pada tanaman perkebunan masih terbatas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan kajian mengenai faktor-faktor pertumbuhan terhadap produktivitas kakao.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas bagaimana pengaruh luas lahan, penggunaan pupuk, tanaman pelindung, varietas, pembuatan rorak, pemangkasan dan curah hujan terhadap produktivitas kakao di Dukuh Gumawang dan Dukuh Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul.

1.3. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi dan menganalisis besarnya pengaruh luas lahan, penggunaan pupuk, tanaman pelindung, varietas, pembuatan rorak,

pemangkasan dan curah hujan terhadap produktivitas tanaman kakao di Dukuh Gumawang dan Dukuh Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat :

- 1) Bagi kelompok tani dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dan diperbaiki lagi. Sehingga dapat berpengaruh pada hasil produktivitas kakao yang akan di hasilkan.
- 2) Bagi Almamater Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan atau perbandingan sekaligus tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya topik yang relatif sama.